

## DETERMINAN *PERSONAL HYGIENE* PENJAJA MAKANAN SEKOLAH DASAR : STUDI DI WILAYAH PUSKESMAS PEMANCUNGAN

**Febry Handiny<sup>1\*</sup>, Fadhilatul Hasnah<sup>2</sup>**

Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi Informasi, Universitas Alifah Padang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : handiny.febry@gmail.com

### ABSTRAK

Makanan jajanan sekolah dasar memiliki potensi risiko terhadap kesehatan anak-anak karena seringkali tidak memenuhi standar kebersihan. Perilaku *personal hygiene* penjaja makanan menjadi faktor penting dalam menjaga kualitas dan keamanan makanan yang dikonsumsi anak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* penjaja makanan di sekolah dasar wilayah Puskesmas Pemancungan. Metode penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dengan pendekatan deskriptif analitik. Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling* dari 51 penjaja makanan. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk variabel independen (pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dan peran petugas kesehatan) dan lembar observasi untuk variabel dependen (perilaku *personal hygiene*). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan 58% penjaja memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, 56,9% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik, dan 76,4% memiliki sikap negatif. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ( $p=0,011$ ), sikap ( $p=0,032$ ), sarana prasarana ( $p=0,040$ ), dan peran petugas kesehatan ( $p=0,001$ ) dengan perilaku *personal hygiene* penjaja makanan. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan edukasi, penyediaan sarana yang memadai, dan peran aktif petugas kesehatan untuk memperbaiki perilaku *personal hygiene* penjaja makanan di sekolah dasar.

**Kata kunci** : *hygiene*, pengetahuan, penjaja makanan, sikap, sekolah dasar

### ABSTRACT

*Elementary school snacks pose potential health risks to children due to inadequate hygiene standards. Food vendors' personal hygiene practices are crucial in ensuring the quality and safety of snacks consumed by school children. This study aimed to analyze the relationship between knowledge level and attitudes with personal hygiene behavior of food vendors in elementary schools under the Puskesmas Pemancungan area. This research employed a cross-sectional study design with a descriptive analytical approach. The sample of 51 food vendors was selected using accidental sampling. Data were collected using questionnaires for independent variables (knowledge, attitude, facilities, and the role of health workers) and observation sheets for the dependent variable (personal hygiene behavior). Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Chi-Square test. Result indicated that 58% of vendors exhibited poor personal hygiene behavior, 56.9% had low knowledge levels, and 76.4% had negative attitudes. Bivariate analysis revealed significant relationships between knowledge ( $p=0.011$ ), attitude ( $p=0.032$ ), facilities ( $p=0.040$ ), and the role of health workers ( $p=0.001$ ) with personal hygiene behavior. This study concludes that enhancing education, providing adequate facilities, and active involvement of health workers are essential to improving the personal hygiene behavior of elementary school food vendors.*

**Keywords** : *hygiene, food vendors, knowledge, attitude, elementary school*

### PENDAHULUAN

Makanan jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang sangat dikenal dan umum di masyarakat. Makanan jajanan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan atau dijual

oleh pedagang kaki lima dijalanan dan tempat-tempat umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi kemudian tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (Br Tarigan, 2022). Jajanan anak sekolah menjadi suatu masalah yang akhir-akhir ini perlu diperhatikan oleh masyarakat, khususnya bagi orang tua, pihak sekolah, dan instansi pelayanan kesehatan karena jajanan anak sekolah sangat berisiko tercemar oleh cemaran biologis atau kimiawi yang dapat mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Zat berbahaya yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan menimbulkan keracunan. Dalam jangka panjang zat berbahaya tersebut akan terakumulasi dan berbahaya bagi kesehatan serta tumbuh kembang anak. Bahkan zat berbahaya tersebut dapat menyebabkan penyakit kanker dan tumor (Cempaka et al., 2019).

Data *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa penyakit akibat makanan (*foodborne diseases*) dan diare karena cemaran air (*waterborne diseases*) membunuh sekitar 2 juta orang per tahun, termasuk diantaranya anak-anak. Makanan tidak aman ditandai dengan adanya kontaminasi bakteri berbahaya, virus, parasit, atau senyawa kimia menyebabkan lebih dari 200 penyakit, mulai dari keracunan makanan, diare sampai dengan kanker. Sementara itu akses terhadap makanan yang bergizi dan aman secara cukup merupakan kunci penting untuk mendukung kehidupan dan menyokong kesehatan yang baik, sehingga keamanan pangan, gizi, dan ketahanan pangan mempunyai hubungan yang tak terpisahkan (Sary & Azmir, 2020).

Konsep *personal hygiene* dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan dimana konsep *personal hygiene* akan mempengaruhi Kesehatan seseorang. Kebersihan diri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal-hal yang berpengaruh itu diantaranya kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan. Tingkat pendidikan menambah wawasan atau pengetahuan, seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Rahmayani, 2018). Banyak makanan jajanan yang kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga justru mengancam kesehatan anak. Sebagian besar makanan jajanan anak sekolah merupakan makanan yang diolah secara tradisional yang dijajakan oleh penjaja makanan. Sehingga, perilaku penjaja makanan dalam mengolah dan menjajakan jajannya pada konsumen sangatlah penting. (Manalu, 2019).

Upaya *hygiene* dan sanitasi makanan pada dasarnya meliputi orang yang menangani makanan, dimulai dari pemilihan bahan makanan, penyimpanan bahan makanan, pengolahan makanan, penyimpanan makanan, pengangkutan makanan dan penyajian makanan. Berdasarkan data Kemenkes RI Tahun 2022 persentase tempat pengolahan makanan di Sumatera Barat yang memenuhi standar sebanyak 63,4%. Artinya sebanyak 36,6% tempat pengolahan makanan di wilayah Sumatera Barat yang belum memenuhi persyaratan (Profil Kesehatan 2023). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Risksesdas) pada tahun 2018, penyakit menular yang ditularkan melalui makanan dan minuman (*foodborne diseases*) berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan keluhan responden terdiri dari tifoid 2,2%, hepatitis 1,2% dan diare 3,5% (RISKESDAS, 2018). Kejadian ini terjadi pada anak usia sekolah (5–14 tahun), kejadian diare menempati urutan ke-5 terbanyak setelah kelompok usia, balita dan lansia yaitu sebesar 9,0% (Risksesdas 2018).

Berdasarkan data dari Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Kota Padang tahun 2023, Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan masih terus terjadi di masyarakat. Data KLB keracunan menunjukkan terjadi fluktuasi kasus setiap tahunnya, pada tahun 2021 yang terjadi 4 kasus dan tahun 2022 terjadi 2 kasus, namun bukan berarti pangan masyarakat sudah aman, ini dapat terlihat dari data kasus KLB keracunan pangan tahun 2023 sebanyak 6 kasus, dan 1 kasus dari pengaduan masyarakat. Untuk Negara berkembang jika ada 1 kasus yang dilaporkan berarti ada 99 kasus lain yang tidak dilaporkan, artinya masih banyak

kemungkinan kejadian serupa yang tidak dilaporkan (BPOM Sumatera Barat, 2023). Kota Padang terdapat sebanyak 3.411 TPP yang terdiri dari rumah makan, restoran, jasa boga, depot air minum, kantin dan sebagainya yang menyebar diseluruh wilayah kerja Puskesmas. Penyebab TPP tidak memenuhi syarat umumnya adalah kurangnya sarana sanitasi dasar seperti tidak tersedianya air bersih dalam jumlah yang cukup, tidak tersedianya saluran pembuangan limbah dapur yang memenuhi syarat, kebersihan peralatan serta lingkungan sarana yang kotor. Tahun 2023 target pemeriksaan TPP adalah 74% dan TPP memenuhi syarat sebanyak 73%. Salah satu capaian terendah adalah di wilayah Puskesmas Pemancungan dengan capaian 64,36% (Dinkes Padang, 2023).

Penjaja makanan jajanan seringkali memiliki *hygiene* yang rendah terutama di sekolah dasar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah & Wulandari, 2021) ditemukan bahwa 50% responden memiliki *personal hygiene* penjamah makanan jajanan yang kurang baik di Surakarta. Menurut hasil penelitian sebelumnya oleh (Ismainar et al., 2022) tentang “*Hygiene* dan Sanitasi Pada Pedagang Makanan Jajanan Murid Sekolah Dasar” ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sarana *hygiene* dan sanitasi makanan dan pengetahuan yang rendah pada pedagang makanan jajanan murid sekolah dasar di kota pekanbaru berisiko 6,2 kali untuk tidak menjaga *hygiene* dan sanitasi makanan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan pedagang yang rendah dan sangat berperan penting dalam menentukan *hygiene* dan sanitasi pada makanan. Untuk itu, pengetahuan tentang jajanan sehat sangat diperlukan untuk mengetahui baik atau tidaknya makanan jajanan tersebut yang berpengaruh terhadap status gizi anak. Hal itu juga didukung oleh penelitian (Sary & Azmir, 2020) di Kota Padang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap keamanan pangan dengan tindakan *hygiene* makanan di SD Kartika dan SD Negeri 08 Padang. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap tindakan *hygiene* pada penjaja makanan.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penelitian ini itu mengetahui determinan perilaku *personal hygiene* penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitik dengan *desain cross-sectional study* untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku *personal hygiene* penjaja makanan sekolah dasar di wilayah Puskesmas Pemancungan. Penelitian dilaksanakan dari Oktober 2024 hingga Februari 2025 dengan populasi seluruh penjaja makanan di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas Pemancungan, menggunakan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner untuk variabel independen (pengetahuan, sikap, saran dan prasarana serta peran petugas kesehatan) dan lembar observasi untuk variabel dependen (perilaku *personal hygiene*). Data primer dikumpulkan langsung melalui kuesioner dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Padang dan Puskesmas Pemancungan. Analisis data mencakup analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

## HASIL

**Tabel 1. Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan**

Kelurahan	Sekolah Dasar
Kelurahan Pasa Gadang	1) SDN 02 Pasa Gadang 2) SDN 04 Pasa Gadang 3) SDN 11 Pasa Gadang

	4) SDN 27 Pemancungan
	5) SDN 32 Pemancungan
Kelurahan Seberang Palinggam	1) SDN 34 Seberang Palinggam
Kelurahan Batang Arau	1) SDN 29 Pebayan Penggalan
	2) SD Tirtonadi
Kelurahan Bukit Gado-gado	1) SDN 40 Bukit Gado-gado
Kelurahan Air Manis	1) SDN 07 Air Manis

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Karakteristik	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	31	60,83
Perempuan	20	9,2
<b>Umur</b>		
18 – 25	12	23,5
26 – 50	32	62,7
51 – 75	7	13,7
<b>Pendidikan</b>		
SD	5	9,8
SMP	10	19,6
SMA/SMK	32	62,7
S1	4	7,8
<b>Lama Berjualan</b>		
1 – 10 Tahun	47	92,2
11 – 20 Tahun	4	7,8
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2, mayoritas responden penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan adalah laki-laki, yang mencakup 60,83% dari total responden. Sementara itu, responden perempuan hanya 9,2%, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam jumlah berdasarkan jenis kelamin. Dari segi usia, sebagian besar responden berusia 26–50 tahun, dengan persentase mencapai 62,7%, yang menunjukkan bahwa kelompok usia produktif mendominasi pekerjaan sebagai penjaja makanan. Responden usia 18–25 tahun tercatat sebanyak 23,5%, sementara kelompok usia 51–75 tahun hanya mencakup 13,7%, yang menunjukkan keterlibatan yang lebih sedikit dari kelompok usia lebih tua. Dilihat dari tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan SMA/SMK sebanyak 62,7%, diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan SMP sebesar 19,6%. Responden dengan pendidikan SD hanya 9,8%, dan yang berpendidikan S1 adalah 7,8%, menandakan dominasi kelompok dengan pendidikan menengah. Dalam hal lama berjualan, sebagian besar responden telah menjalani pekerjaan ini selama 1–10 tahun dengan persentase sangat tinggi, yaitu 92,2%, sedangkan hanya 7,8% yang telah berjualan selama 11–20 tahun. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa penjaja makanan jajanan di wilayah ini mayoritas laki-laki, berusia produktif, memiliki pendidikan menengah, dan memiliki pengalaman berjualan kurang dari 10 tahun.

### Perilaku Personal Hygiene

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Personal hygiene Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Perilaku Personal hygiene	Frekuensi ( <i>f</i> )	Persentase (%)
Kurang Baik	30	58,0
Baik	21	42,0
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa Sebagian besar penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Pegambiran memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, dengan persentase sebesar 58,0% dari total responden. Sementara itu, hanya 42,0% yang menunjukkan perilaku *personal hygiene* yang baik.

### Pengetahuan

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Percentase ( % )
Kurang Baik	29	56,9
Baik	22	43,1
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa Sebagian besar penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, dengan persentase sebesar 58,0% dari total responden. Sementara itu, hanya 42,0% yang menunjukkan perilaku *personal hygiene* yang baik.

### Sikap

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Sikap	Frekuensi (f)	Percentase ( % )
Negatif	39	76,4
Positif	12	23,6
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa Sebagian besar penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan memiliki sikap negatif, dengan frekuensi sebanyak 39 responden atau 76,4% dari total responden. Sementara itu, hanya 12 responden atau 23,6% yang menunjukkan sikap positif. Hasil penelitian ini menunjukkan dominasi sikap negatif di kalangan penjaja makanan. Hal ini menjadi perhatian penting, mengingat sikap penjaja makanan dapat berpengaruh langsung terhadap kualitas dan keamanan jajanan yang disediakan untuk anak-anak sekolah. Intervensi seperti penyuluhan atau pelatihan terkait pentingnya sikap yang baik dalam menjaga mutu makanan dapat menjadi langkah yang relevan untuk meningkatkan kondisi ini.

### Sarana dan Prasarana

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Sarana dan Prasarana Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Sikap	Frekuensi (f)	Percentase ( % )
Kurang baik	30	58,8
Baik	21	41,2
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 6, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penjaja makanan memiliki sarana dan prasarana yang dikategorikan kurang baik, dengan frekuensi sebanyak 30 responden atau 58,8% dari total responden. Sementara itu, hanya 21 responden atau 41,2% yang memiliki sarana dan prasarana yang dikategorikan baik. Hasil ini menyoroti bahwa mayoritas penjaja makanan belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk

mendukung penyediaan makanan yang berkualitas dan aman bagi konsumen, terutama anak-anak sekolah dasar.

### Peran Petugas Kesehatan

**Tabel 7. Distribusi Frekuensi Peran Petugas Kesehatan pada Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Sikap	Frekuensi (f)	Percentase (%)
Kurang baik	18	35,2
Baik	33	64,8
<b>Total</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 7, hasil penelitian menunjukkan sebagian besar penjaja makanan jajanan anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Pemancungan mendapatkan peran yang baik dari petugas kesehatan, dengan frekuensi sebanyak 33 responden atau 64,8% dari total responden. Di sisi lain, sebanyak 18 responden atau 35,2% menyatakan bahwa peran petugas kesehatan masih tergolong kurang baik. Persentase yang lebih besar ini menunjukkan bahwa mayoritas penjaja makanan sudah mendapatkan perhatian dan intervensi yang memadai dari petugas kesehatan. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan peran petugas kesehatan untuk menjangkau penjaja makanan yang merasa kurang didukung, sehingga dapat memastikan keamanan dan kualitas makanan yang dijual kepada anak-anak sekolah dasar.

### Analisis Bivariat

#### Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar

**Tabel 8. Hubungan Sikap dengan Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Pengetahuan	Perilaku <i>Personal hygiene</i>						p-value	
	Kurang Baik		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Kurang baik	21	63,6	8	36,4	29	100,0	0,011	
Baik	8	22,2	14	77,8	22	100,0		

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 8, menunjukkan bahwa penjaja makanan dengan tingkat pengetahuan kurang baik cenderung memiliki perilaku *personal hygiene* yang juga kurang baik, sebanyak 21 orang atau 63,6%. Sebaliknya, hanya 8 orang atau 36,4% dari penjaja dengan pengetahuan kurang baik yang menunjukkan perilaku *personal hygiene* yang baik. Analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku *personal hygiene* penjaja makanan, dengan nilai *p-value* sebesar 0,011 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat pengetahuan penjaja makanan sangat berpengaruh terhadap perbaikan perilaku *personal hygiene* mereka. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pengetahuan dan perilaku penjaja makanan, guna mendukung kesehatan konsumen, khususnya anak-anak sekolah dasar.

#### Hubungan Sikap dengan Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 9, menunjukkan bahwa Penjaja makanan dengan sikap negatif mayoritas memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, yaitu sebanyak 20 orang atau 71,4%. Sementara itu, hanya 9 orang atau 28,6% dari penjaja dengan sikap negatif yang menunjukkan perilaku *personal hygiene* yang baik. Hasil analisis statistik

menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku *personal hygiene*, dengan nilai *p-value* sebesar 0,032 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa sikap penjaja makanan berpengaruh terhadap perilaku *personal hygiene*. Upaya untuk meningkatkan sikap yang positif, seperti melalui pendidikan dan penyuluhan, penting dilakukan agar perilaku personal hygiene penjaja makanan dapat lebih baik, demi menjamin keamanan dan kualitas makanan bagi anak-anak sekolah dasar.

**Tabel 9. Hubungan Sikap dengan Perilaku Personal Hygiene Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Sikap	Perilaku Personal hygiene						<i>p-value</i>
	Kurang Baik		Baik		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Negatif	20	71,4	9	28,6	29	100,0	0,032
Positif	15	22,2	13	77,8	22	100,0	

#### **Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Personal Hygiene Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar**

**Tabel 10. Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Personal Hygiene Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Sikap	Perilaku Personal hygiene						<i>p-value</i>
	Kurang Baik		Baik		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Kurang Baik	20	71,4	9	28,6	29	100,0	0,040
Baik	15	22,2	13	77,8	22	100,0	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 10, menunjukkan bahwa Penjaja makanan dengan sarana dan prasarana yang kurang baik sebagian besar memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, yaitu sebanyak 20 orang atau 71,4%. Sebaliknya, hanya 9 orang atau 28,6% dari kelompok ini yang memiliki perilaku personal hygiene yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sarana dan prasarana dengan perilaku personal hygiene, dengan nilai *p-value* sebesar 0,040 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung perilaku personal hygiene yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan sarana dan prasarana penjaja makanan, seperti akses ke fasilitas kebersihan atau alat pendukung lainnya, sangat penting untuk memastikan keamanan dan kualitas makanan yang dijual kepada anak-anak sekolah dasar.

#### **Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Personal Hygiene Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar**

**Tabel 11. Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Personal Hygiene Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Sikap	Perilaku Personal hygiene						<i>p-value</i>
	Kurang Baik		Baik		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Kurang Baik	15	50,4	14	49,6	29	100,0	0,040
Baik	12	22,2	10	77,8	22	100,0	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 11, menunjukkan bahwa Penjaja makanan dengan sarana dan prasarana yang kurang baik sebagian besar memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, yaitu sebanyak 20 orang atau 71,4%. Sebaliknya, hanya 9 orang atau 28,6%

dari kelompok ini yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara sarana dan prasarana dengan perilaku personal hygiene, dengan nilai *p-value* sebesar 0,040 ( $p < 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung perilaku personal hygiene yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan sarana dan prasarana penjaja makanan, seperti akses ke fasilitas kebersihan atau alat pendukung lainnya, sangat penting untuk memastikan keamanan dan kualitas makanan yang dijual kepada anak-anak sekolah dasar.

### Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar

**Tabel 12. Hubungan Petugas Kesehatan dengan Perilaku *Personal Hygiene* Penjaja Makanan Jajanan Anak Sekolah Dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Pemancungan Tahun 2025**

Sikap	Perilaku <i>Personal hygiene</i>						<i>p-value</i>	
	Kurang Baik		Baik		Total			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%		
Kurang Baik	20	62,5	12	37,5	32	100,0	0,001	
Baik	12	63,1	6	36,9	19	100,0		

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 12, menunjukkan bahwa Penjaja makanan yang menyatakan peran petugas kesehatan kurang baik mayoritas memiliki perilaku *personal hygiene* yang kurang baik, yaitu sebanyak 20 orang atau 62,5%. Sementara itu, hanya 12 orang atau 37,5% dari kelompok ini yang memiliki perilaku *personal hygiene* yang baik. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku personal hygiene penjaja makanan, dengan nilai *p-value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun ada hubungan, perbaikan lebih lanjut dalam peran petugas kesehatan, seperti lebih intensif memberikan edukasi dan pengawasan, dapat meningkatkan perilaku *personal hygiene* penjaja makanan. Hal ini penting untuk memastikan keamanan makanan yang dijual kepada anak-anak sekolah dasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Widiastuti et al. (2022) yang menemukan bahwa kombinasi pengetahuan, sikap, dan pengaruh eksternal seperti peran petugas kesehatan sangat berkontribusi pada peningkatan *perilaku hygiene* penjaja makanan. Selain itu, studi di wilayah perkotaan oleh Lestari dan Pratama (2020) juga menunjukkan bahwa sarana dan prasarana seperti akses ke air bersih dan fasilitas sanitasi memadai merupakan faktor penting dalam mendukung kebersihan penjaja makanan.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penjaja makanan dengan perilaku personal hygiene mereka, dengan nilai *p-value* sebesar 0,011 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan penjaja makanan, semakin baik pula perilaku personal hygiene yang mereka terapkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hikma et al. (2023) yang menemukan hubungan serupa dengan *p-value* 0,023, yang mengindikasikan bahwa kurangnya pengetahuan meningkatkan risiko penjaja makanan tidak menerapkan kebersihan dengan benar (Hikma et al., 2023). Secara teori, menurut WHO (2020), pengetahuan tentang *hygiene* makanan yang baik dapat mengurangi risiko kontaminasi hingga 50%, yang menunjukkan bahwa peningkatan edukasi kesehatan kepada penjaja makanan dapat memberikan dampak besar dalam menjaga kebersihan makanan yang dikonsumsi oleh anak-anak sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan perilaku

*personal hygiene* penjaja makanan dengan nilai *p-value* 0,032 ( $p < 0,05$ ). Sebagian besar penjaja dengan sikap negatif memiliki kebiasaan personal hygiene yang buruk, sementara penjaja dengan sikap positif lebih cenderung menerapkan kebersihan dalam proses pengolahan makanan. Penelitian sebelumnya oleh Ismainar et al. (2022) menemukan hasil yang mendukung dengan *p-value* 0,041, yang menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam menentukan kebiasaan higiene penjaja makanan (Ismainar et al., 2022). Menurut teori Ajzen (1991) dalam *Theory of Planned Behavior (TPB)*, sikap seseorang terhadap suatu perilaku berperan dalam menentukan niat dan tindakan mereka. Jika seseorang memiliki sikap positif terhadap kebersihan, mereka lebih mungkin untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengelolaan makanan.

Hubungan antara sarana dan prasarana dengan perilaku personal hygiene penjaja makanan dalam penelitian ini ditemukan signifikan dengan nilai *p-value* 0,040 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana sanitasi, seperti tempat cuci tangan dan akses air bersih, berkontribusi terhadap praktik kebersihan penjaja makanan. Penelitian sebelumnya oleh Kahlasi et al. (2019) juga menemukan hubungan yang signifikan dengan *p-value* 0,038, yang mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas sanitasi memiliki peran penting dalam meningkatkan praktik higiene makanan (Kahlasi et al., 2019). Menurut teori sanitasi lingkungan oleh Spradley (2016), fasilitas sanitasi yang baik mendukung implementasi kebersihan dalam aktivitas sehari-hari. Kurangnya sarana kebersihan dapat menyebabkan perilaku higiene yang buruk, meningkatkan risiko penyebaran penyakit.

Penelitian ini menemukan bahwa peran petugas kesehatan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *personal hygiene* penjaja makanan dengan nilai *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan pengawasan dari petugas kesehatan dapat meningkatkan praktik kebersihan penjaja makanan secara signifikan. Penelitian sebelumnya oleh Yuniati et al. (2023) menunjukkan hasil serupa dengan *p-value* 0,004, yang menyatakan bahwa intervensi petugas kesehatan seperti penyuluhan dan inspeksi berkala berdampak besar dalam membentuk perilaku higiene penjaja makanan (Yuniati et al., 2023). Menurut teori promosi kesehatan oleh Green & Kreuter (2005), keberhasilan perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor edukatif dan lingkungan, termasuk peran petugas kesehatan sebagai fasilitator perubahan kebiasaan masyarakat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dan peran petugas kesehatan sangat penting untuk mendorong perilaku personal hygiene yang baik pada penjaja makanan. Program penyuluhan, pelatihan, dan penyediaan fasilitas kebersihan yang memadai perlu ditingkatkan untuk mendukung kesehatan konsumen, terutama anak-anak sekolah dasar.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Alifah Padang dan Yayasan Pendidikan Alifah Nur Ikhlas Padang atas dukungan materil dan non materil serta berbagai pihak yang telah melancarkan proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, F., Pambayun, R., & Febry, F. (2009). Tradisional Di Lingkungan Sekolah Dasar Di Kelurahan Demang Lebar Daun Palembang Tahun 2021.

Ahmad, F. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Hygiene Sanitasi Makanan pada Pedagang Jajanan di Sekolah Menengah Pertama Kecamatan Kayuagung Kabupaten Oki Tahun 2022.

Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.

Aprivia, S. A., & Yulianti, A. E. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku dengan Penerapan Personal hygiene Penjamah Makanan Tahun 2021 (Studi dilakukan di pasar senggol batubulan kecamatan sukawati kabupaten gianyar). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 79–89.

Azwar. (2017). Sikap Manusia, Teori dan Pengukuran. Pustaka Pelajar.

BPOM Sumatera Barat. (2023). Laporan Tahunan BPOM 2023. Badan POM.

Budiman dan Riyanto. (2013). Kapita Salekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan. Salemba Medika. Cempaka, L., Rizki, A. A., & Asiah, N. (2019).

Dinas Kesehatan Kota Padang. (2023). *Laporan tahunan Kota Padang tahun 2023*. Pemerintah Kota Padang. [https://dinkes.padang.go.id/uploads/audios/dinkes\\_6491654671c7e.pdf](https://dinkes.padang.go.id/uploads/audios/dinkes_6491654671c7e.pdf)

Dinkes Kota Padang. 2022. “Profil Dinas Kesehatan Kota Padang.” Dinas Kesehatan Kota Padang. Retrieved January 10, 2024 (<https://dinkes.padang.go.id/profil-kesehatan-kota-padang-tahun-2022-1254>).

Green, L. W., & Kreuter, M. W. (2005). *Health Promotion Planning: An Educational and Ecological Approach*. McGraw-Hill.

Hikma, N. P., Amin, M., & Navianti, D. (2023). Perilaku Hygiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan Di Sekolah Dasar Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir Hygiene Sanitation Behavior Of Snack Food Traders In Primary Schools , Tanjung Raja District , Ogan Ilir District. 3(2), 0–5.

Hikma, N. P., Amin, M., & Navianti, D. (2023). *Perilaku Hygiene Sanitasi Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir*. Jurnal Sanitasi Lingkungan, 3(2), 36–41. Available at ResearchGate

Ismainar, H., Harnani, Y., Sari, N. P., & Hasmaini, H. (2022). *Hygiene dan Sanitasi Pada Pedagang Makanan Jajanan Murid Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru, Riau*. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia, 21(1), 1–7. Available at Undip

Kahlasi, H. B., Febriani, H., & Chasanah, S. U. (2019). *Higiene Sanitasi Pedagang dengan Perilaku Pedagang Makanan Jajanan di Sekolah Dasar Kecamatan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 15(2), 172–178.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018. Knowledge, Attitudes and Practices Regarding Food Hygiene and Sanitation of Food Street Handlers in the Public Elementary School at Greater Jakarta, Indonesia*. Asia Pacific Journal of Sustainable Agriculture, Food and Energy, 7(2), 1–8. <https://doi.org/10.36782/apjsafe.v7i2.1944>

Lestari, A., & Pratama, R. (2020). Pengaruh Sarana Sanitasi terhadap Kebersihan Penjaja Makanan di Perkotaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 15(2), 120-128.

Madrdhatillah, M. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Hygiene Penjamah Makanan di Kantin SDN Sekecamatan Kampar. Kesehatan Masyarakat, 3(1), 68–79. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/444>

Nugroho, H., Wahyuni, S., & Putra, A. (2018). Intervensi Petugas Kesehatan dalam Peningkatan Hygiene Penjaja Makanan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 45-53.

Puspandhani, M., & Kalamiyah, M. (2023). Hubungan Personal hygiene Pedagang Dengan Kebersihan Pangan Jajanan Anak Sekolah (Pjas) Di Sekolah Dasar Wilayah

Kelurahan X Kota Cirebon Tahun 2023. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(8), 458–465.

Putri, R. S., Dewi, L. A., & Haryanto, B. (2020). Hubungan Sikap dan Pengetahuan dengan Praktik Kebersihan Penjaja Makanan. *Jurnal Kesmas*, 10(4), 250-256.

Rahmawati, T., Utami, S., & Sari, M. A. (2021). Tingkat Pengetahuan Penjaja Makanan terhadap Kebersihan dan Keamanan Makanan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 130-140.

Rahmayani. (2018). Hubungan Pengetahuan , Sikap Dan Tindakan Hygiene (Relationship between knowledge , attitudes and hygiene measures of street food vendors sanitation ). 3(2), 172–178. <https://doi.org/10.30867/action.v3i2.84>

Spradley, J. P. (2016). *Environmental Health and Sanitation: A Public Health Perspective*. Elsevier.

Susanti, D., & Wijaya, R. (2019). Fasilitas Kebersihan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Hygiene Penjaja Makanan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1), 70-80.

Widiastuti, A., Suryani, N., & Kusuma, D. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hygiene Penjaja Makanan di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 8

Yuniati, Y., Novitry, F., & Haryanto, E. (2023). *Faktor yang Berhubungan dengan Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan di Kantin Sekolah*. Lentera Perawat, 5(1), 85–96. Available at ResearchGate